

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Koentjaraningrat (1996:72) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang menjadi milik manusia itu sendiri dalam rangka menjalankan kehidupannya melalui proses belajar. Kebudayaan terdiri dari tujuh unsur, dimana unsur-unsur tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan upaya manusia memenuhi kebutuhannya. Setiap unsur kebudayaan memiliki tiga bentuk yaitu ide, aktifitas, dan benda.

Salah satu bentuk kebudayaan yang ada ditengah masyarakat adalah merantau. Merantau merupakan aktifitas perpindahan geografis yang dilakukan manusia baik secara individu maupun kelompok dengan maksud mencari penghidupan atau perekonomian yang lebih baik.

Adanya tradisi merantau dari berbagai etnik bangsa di Indonesia membuat mereka semakin sadar akan pentingnya untuk mempertahankan identitas budayanya masing-masing. Adanya kesadaran akan identitas budaya tersebut, sehingga tidak sedikit dari mereka yang mendirikan organisasi sosial sendiri, baik organisasi sosial gereja maupun marga. Etnik Batak Toba merupakan salah satu Etnik yang banyak di jumpai diberbagai daerah dan hampir mengisi seluruh nusantara, karena Etnik Batak Toba selalu ditemukan dalam kehidupan

bermasyarakat. Etnik Batak Toba memiliki sifat merantau untuk melanjutkan kehidupannya yang lebih baik lagi, tidak jarang juga ditemukan banyak orang Batak yang merantau hingga ke Luar Negeri.

Etnik Batak cenderung untuk mengajak kerabat terdekatnya atau teman-teman sekampung untuk ikut merantau atau mengadu nasib dan memperluas wilayah “kerajaannya” (*tanoharajaon*) di daerah perantauan apabila mereka berhasil. Jakarta dan Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan tujuan mereka. Selain berusaha dalam memenuhi kebutuhan mereka, beradaptasi maupun *survive* di lingkungan atau pun kebudayaan yang berbeda, tetapi kerinduan akan budaya asli/budaya Batak selalu mengikuti kemanapun komunitas itu berada. Etnik Batak pada umumnya melakukan dan membuat interaksi dengan sesama kerabat dalam rangka membangun sebuah komunikasi dan hubungan sosial yang baik dengan sesama kerabat mereka, hal ini pulalah yang membuat masyarakat sepakat untuk membentuk sebuah perkumpulan yaitu *punguan marga* / perkumpulan marga (Manik, 2012:21,27).

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri. Demi mencapai tujuan yang diinginkan setiap manusia saling berinteraksi satu sama lain, sehingga manusia secara sadar cenderung membentuk kelompok sosial yang memudahkan dalam mencapai tujuan dan kepentingan yang diinginkan. Suatu kelompok sosial bisa terbentuk karena adanya rasa kesatuan etnik, budaya dan pemikiran yang sama, kelompok sosial pada masyarakat perantau salah satunya yaitu paguyuban. Tujuan didirikannya paguyuban di antaranya adalah sebagai wahana silaturahmi masyarakat suatu daerah tertentu sebagai ikatan

emosional kedaerahan yang membentuk suatu sistem kekerabatan dan pelestarian budaya di perantauan.

Pada tahun 1986, lebih dari tiga juta etnik Batak Toba melakukan migrasi keluar *bonapasogit* (kampung halaman) etnik Batak Toba di perantauan banyak bermukim dikota-kota besar, tidak hanya dikota Medan dan Jakarta saja, melainkan hampir diseluruh Indonesia dengan menduduki berbagai macam pekerjaan (Ensiklopedia Indonesia, 1980 : 413-414). Etnik Batak Toba juga dibekali prinsip “kerabat” dan “bukan kerabat” dalam mempererat tali persaudaraan dengan sesama (Ihromi, 2006:159). Dalam prinsip etnik Batak Toba diperantauan "kerabat" secara potensial dilihat dari silsilah marganya dengannya dan satu sub-etnik dengannya. Sedangkan "bukan kerabat" merupakan orang asing yang tidak mempunyai marga dan tidak sesub-etnik dengannya. Kerabat yang dimaksud adalah seseorang atau kelompok yang memiliki sistem kekerabatan seperti ikatan sedarah, semarga, satu etnik bangsa Batak dan ikatan kerabat Dalihan na tolu. Sedangkan yang bukan kerabat adalah orang-orang yang tidak berhubungan dengan sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan merupakan struktur sosial yang memiliki hubungan darah atau kesamaan biologis sosial maupun budaya, salah satu sub-etnik yang memiliki sistem kekerabatan yang erat adalah etnik Batak Toba.

Sistem kekerabatan etnik Batak Toba di perantauan dilihat dari sistem partuturan *Dalihan Na Tolu* (sistem kekerabatan orang Batak Toba). Hubungan berdasarkan sistem kekerabatan telah disosialisasikan kepada anak sejak mengenal lingkungannya yang paling dekat. Secara berlahan anak akan

diperkenalkan dengan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* mencakup pengertian dan nilai *hulahula* (abang atau adek laki laki dari orangtua perempuan, *dongan tubu* (satu marga), dan *boru*. Sistem kekerabatan jaringan hubungan kompleks berdasarkan hubungan darah atau perkawinan. Berdasarkan hubungan darah dapat diambil pengertian bahwa seseorang dinyatakan sebagai kerabat bila memiliki ikatan darah dengan seseorang lainnya. Struktur sosial menurut Soejono Soekanto, mengatakan bahwa “Struktur sosial merupakan hubungan timbal balik antara posisi-posisi dan peranan sosial”. Yang dimaksud dengan timbal balik adalah adanya membantu sesama yang sedang kesulitan, seperti contohnya menjenguk keluarga yang sedang dirawat dirumah sakit. Sistem kekerabatan etnik Batak Toba memiliki marga. Mereka memiliki kesamaan marga satu dengan yang lainnya, satu asal keturunan nenek moyang disebut dengan *dongan sabutuha* (teman satu perut). Jadi, marga menunjukkan asal keturunan bapak (patrilineal), maka dengan sendirinya marga disusun dari garis marga bapaknya.

Salah satunya adalah organisasi sosial, yang merupakan kajian dalam penelitian ini. Organisasi ini mencirikan budaya Batak dan berdiri atas dasar kesamaan marga merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dibentuk sendiri oleh etnik Batak khususnya Etnik Batak Toba di Desa Sidorejo. Organisasi sosial yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah fungsi *punguan* marga Siagian di Kelurahan Pulo brayan Darat 1 Kecamatan Medan Timur. Berdasarkan uraian latar belakang diatas menjadi sebuah ketertarikan bagi penulis untuk melakukan

penelitian lebih lanjut tentang fungsi *punguan* marga Siagian di Kelurahan Pulobrayan Darat I Kecamatan Medan Timur.

1.2 Rumusan masalah

Agar penulis memiliki panduan dan fokus penelitian dalam mengumpulkan data maka perlu dirumuskan masalah yang dikaji, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya *punguan* marga Siagian di Kelurahan Pulobrayan Darat 1 Kecamatan Medan Timur?
2. Apa fungsi *punguan* marga Siagian bagi anggotanya di Kelurahan Pulobrayan Darat I Kecamatan Medan Timur?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya *punguan* marga Siagian di Kelurahan Pulo brayan Darat 1 Kecamatan Medan Timur.
2. Untuk mengetahui fungsi *punguan* marga Siagian bagi anggotanya.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat secara teoretis adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu antropologi khususnya dalam kajian mata kuliah Sistem Sosial Budaya Indonesia dan Sistem Masyarakat Indonesia.
2. Memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian budaya secara khusus budaya Batak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Membuka pemikiran baru kepada masyarakat secara khusus etnik Batak Toba terhadap pentingnya melestarikan budaya dengan adanya *punguan* marga.
2. Memberikan dorongan, semangat serta pandangan yang kritis kepada generasi muda untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan agar tidak tergerus oleh zaman.